

MENGAJARKAN KARAKTER NASIONALISME PADA MATERI SEJARAH DI SEKOLAH DASAR

Nur Fitri; Wahdan Najib Habiby

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Nasionalisme merupakan nilai luhur Pancasila yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk mewujudkan kemandirian dan kontribusinya bagi negara, sehingga dapat terwujud karakter siswa yang kompetitif antar sesama di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan memetakan muatan karakter dan metode pengajarannya dalam buku paket kelas IV tema 5 Pahlawanku kurikulum 2013 edisi revisi 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis konten yaitu penelitian yang menggambarkan tentang Karakter Nasionalisme kemudian digunakan untuk menganalisis isi buku guru dan siswa kelas 4 tema 5 Pahlawanku. Hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa 1) Muatan karakter nasionalisme pada buku siswa masih terdapat beberapa materi yang belum memenuhi indikator yang telah ditentukan yaitu kegiatan "Ayo Berdiskusi" pada buku siswa subtema 1 tentang daerah kekuasaan Majapahit, kegiatan "Ayo Membaca" pada buku siswa subtema 1 yang membahas tentang Mahapatih Gajah Mada, kegiatan "Ayo Membaca" pada buku siswa yaitu membahas teks cerita yang berjudul "Kompleks Candi Penataran". 2) Desain pembelajaran muatan karakter Nasionalisme pada guru terlihat kurang variatif dan monoton sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Kata Kunci: Buku Guru, Buku Siswa, Karakter Nasionalisme.

Abstract

Nationalism is the noble value of Pancasila which must be owned by students as the next generation of the nation to realize their independence and contribution to the country, so that the competitive character of students can be realized among themselves in the era of globalization. This study aims to reduce the content of the characters and their teaching methods in the class IV package book theme 5 of the 2018 Revised Edition of My Hero Curriculum 2013. This type of research is descriptive qualitative research with content analysis, namely research that describes the Character of Nationalism and is then used to analyze the contents of teacher and class student books. 4 themes 5 My heroes. The results of the research and discussion that the researchers conducted showed that 1) The content of the character of nationalism in student books still contained some material that did not meet predetermined indicators, namely the "Let's Discuss" activity in the student book sub-theme 1 about Majapahit's territory, the "Let's Read" activity in student book subtheme 1 which discusses Mahapatih Gajah Mada, the "Let's Read" activity in the student book is discussing the text of the story entitled "Penataran Temple Complex". 2) The learning design for the teacher's Nationalism character content looks less varied and monotonous, making learning less meaningful.

Keywords: Teacher's Book, Student's Book, Character of Nationalism.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan masa emas bagi seorang peserta didik, karena pada saat itu puncaknya seorang anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang erat dengan pendidikan karakter. Kemendiknas (2011) Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya. Kesuma (2011) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai pendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik di sekolah maupun setelah lulus. siswa sekolah. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini mulai terlibat dan berintegrasi langsung dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan menanamkan nilai karakter pada anak, anak dapat membedakan antara kegiatan yang mengarah pada hal positif dan kegiatan yang mengarah pada hal negatif.

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar siswa bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan siswa, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya. Untuk membuat pilihan yang baik sesuai untuk memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999).

Dalam Buku Implementasi Pendidikan Karakter, (Mustoip dkk, 2018), pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar. Zubaedi, (2015) menjelaskan bahwa,

Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan yang secara objektif kualitas manusia yang baik yang baik untuk pribadi individu dan baik untuk seluruh masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa, keluarga (Pranowo, 2013).

Lemahnya karakter nasionalisme pada siswa generasi sekarang misalnya tidak hafal lagu nasional serta pancasila. Seperti berita detiknews oleh Pradito Rida Pertama pada Sabtu, 07 November 2020 yang menyatakan bahwa “Kids Zaman Now Dinilai Lebih Hafal TikTok

Ketimbang Lagu Nasional”. Kabid Humas Polri Irjen Argo Yuwono menegaskan banyak anak zaman sekarang terutama siswa SD yang lebih akrab dengan *youtuber* yang mereka tonton ketimbang pahlawan nasional (www.detik.com, 2020). Selain itu, dalam berita detikjabar oleh Ikbal Selamat pada Rabu, 01 Juni 2022 yang menyatakan bahwa “Miris! Banyak Anak Usia Sekolah di Cianjur Tak Hafal Pancasila”. Bupati Cianjur Herman Suherman mengungkapkan masih banyak anak usia sekolah di Cianjur yang tidak hafal Pancasila. Peran orangtua dan guru diharapkan bekerja ekstra untuk mendidik siswa tentang dasar negara dan makna-maknanya. Herman menuturkan saat melakukan kunjungan ke Kecamatan Mande beberapa waktu lalu, dirinya mencoba menanyai beberapa anak terkait Pancasila. Mirisnya banyak dari anak yang diuji tersebut tidak hafal Pancasila dan beberapa diantaranya hanya tahu sejumlah sila. Menurutny salah satu penyebabnya ialah lamanya siswa belajar secara daring selama pandemi COVID-19. Akibatnya pendidikan dasar negara dan pendidikan lainnya tidak maksimal (www.detik.com, 2022).

Selain itu, salah satu faktor lemahnya karakter nasionalisme generasi sekarang yaitu *game online*. Irmawati (2019) menyatakan bahwa dampak sosial negatif game online yaitu dampak buruk yang timbul dikarenakan *game online*. Kemudian menurut Rahmad (2015:12) menyimpulkan bahwa dampak negatif permainan game online yaitu sering bolos, penggunaan uang jajan tidak tepat, jarang berolahraga setiap minggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa game online dikalangan pelajar telah membawa dampak buruk bagi anak. Anak melakukan penyimpangan atau penyalahgunaan dalam beberapa hal tertentu seperti yang disebutkan dalam penelitian Rahmad. Hal tersebut jika dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak negatif keesokan harinya terutama rutinitas sehari-hari anak. Bersikaplah tenang dan nyaman karena kebutuhan yang sebenarnya tidak terpenuhi. Dengan adanya fenomena yang berkaitan dengan masalah menurunnya karakter peserta didik, maka perlu diperluas pandangan serta solusi tentang permasalahan di atas, juga perlu memikirkan kembali peran keluarga, sekolah dan lingkungan mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Langkah awal dalam menanamkan Pendidikan karakter anak pada lingkup Pendidikan adalah dengan memberikan Dukungan Psikologis Awal (DPA). Dukungan Psikologis Awal (DPA) merupakan keterampilan sederhana yang diharapkan dimiliki oleh setiap anak untuk membantu temannya yang tengah menghadapi masalah atau situasi sulit. Dalam situasi darurat bencana, DPA dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menyenangkan untuk mengurangi dampak negatif dari suatu masalah sekaligus menunjang proses pemulihan

psikologis. Beberapa nilai karakter yang dikembangkan dalam DPA ini antara lain adalah kepedulian, empati, mandiri, gotong royong, dan ketangguhan (Cahyono dkk, 2018).

Prinsip dasar dalam memberikan Dukungan Psikologis Awal adalah sebagai berikut: 1) memberikan dukungan psikologis sesegera mungkin, 2) memberikan perhatian pada individu yang membutuhkan, 3) membantu mencari informasi yang terkait dengan masalah anak, 4) selalu bersikap jujur dan menunjukkan empati, 5) tunjukkan dukungan emosional, 6) motivasi anak untuk mencari solusi mengenai masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan dapat menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar peserta didik, bahan ajar yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah bahan ajar cetak yaitu buku ajar yang terdiri dari buku guru dan buku siswa, kedua buku tersebut disediakan sebagai sumber belajar yang wajib digunakan. Fauzan (2018) menjelaskan bahwa

The implementation of character education through the intellectual education is always adjusted to the centring of the character education into the conduct of national education in Indonesia through the Character Education Reinforcement.

Buku siswa pada kurikulum 2013 bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar tercapainya suatu tujuan kompetensi yang diharapkan. Buku ajar untuk siswa berisi tentang belajar pengetahuan dan nilai karakter. Dalam kegiatan pembelajaran buku ajar juga dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa terkait nilai-nilai karakter yang bermanfaat untuk masa depannya (Nisa et al., 2020).

Saat ini, pendidikan dasar menerapkan bahan ajar tematik, dimana proses pembelajaran dengan metode ini dikatakan membantu siswa mencapai setiap keterampilan melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna, yang berarti dan mendorong siswa untuk berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai luhur. Pendekatan tematik merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pembelajaran dan berpikir kreatif dengan menggunakan topik (Wuryani et al., 2018).

Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan fisik dalam proses sebagai bentuk pembelajaran yang alami. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan oleh kebanyakan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat berkurangnya rasa nasionalisme adalah, banyaknya generasi muda yang mengalami disorientasi, dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi.

Pentingnya penelitian ini karena mengangkat tentang karakter nasionalisme pada materi sejarah di SD. Pada penelitian sebelumnya oleh Idha Winarsih dkk (2017) dan Nurvita (2018) membahas tentang pendidikan sejarah tetapi tingkat MAN kemudian penelitian oleh Rizty Azzahra Sastradipura dkk (2021) membahas tentang rasa nasionalisme siswa sekolah dasar berdasarkan peran guru pendidikan kewarganegaraan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis analisis konten. Peneliti membaca keseluruhan isi buku tematik kelas IV tema 5 Pahlawanku materi sejarah. Selanjutnya, menentukan serta mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian dan dijabarkan supaya dapat dipahami secara menyeluruh. Peneliti melakukan proses memilih serta memilah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian melakukan analisis pada nilai-nilai karakter nasionalisme yang terkandung pada kutipan yang dipilih sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan atau hasil penelitian yang meliputi muatan dan desain pembelajaran pada buku guru dan siswa kelas IV tema 5 Pahlawanku yang dianalisis sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan.

3.1 Deskripsi Singkat Buku

Buku Tematik Siswa dan Guru Kelas IV Tema 5 Pahlawanku Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 merupakan buku pelajaran yang digunakan untuk peserta didik dan guru pada tingkat sekolah dasar. Yang disusun langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan mengacu pada Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Judul Buku:

- 1) Buku Tematik Siswa Kelas IV Tema 5 Pahlawanku Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
- 2) Buku Tematik Guru Kelas IV Tema 5 Pahlawanku Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
- 3) Pengarang : Angi St Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti.
- 4) Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

- 5) Tahun Terbit : 2018
- 6) Tebal Halaman :
 - a) Buku Tematik Siswa: 162 halaman.
 - b) Buku Tematik Guru: 208 halaman.

Buku siswa dan buku guru kelas IV tema Pahlawanku muatan sejarah terdiri atas satu tema dengan tiga subtema. Pada setiap tiga subtema terdapat 2 pembelajaran dengan muatan sejarah yaitu pembelajaran ke-1 dan ke-5. Berikut subtema yang terdapat pada buku siswa dan guru kelas IV tema Pahlawanku:

- 1) Subtema yang pertama yaitu “Perjuangan Para Pahlawan”.
- 2) Subtema yang kedua yaitu “Pahlawanku Kebangganku”.
- 3) Subtema yang ketiga yaitu “Sikap Kepahlawanan”.

3.2 Muatan dan Desain Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data hasil temuan yang sudah dilakukan melalui metode dokumentasi. Data yang berupa muatan sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter Nasionalisme yang terdapat pada buku paket kelas IV Tema Pahlawanku kurikulum 2013 edisi revisi 2018 Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan guna untuk menyoroti nilai pendidikan Nasionalisme peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dan buku siswa serta buku guru tema Pahlawanku muatan sejarah. Peneliti mendeskripsikan sebagai berikut:

a. Muatan Pembelajaran Karakter Nasionalisme dalam Buku Siswa

1) Indikator Persatuan dan Kesatuan

Pada indikator Persatuan dan kesatuan terdapat sub indikator yaitu peserta didik yang saling menghargai dan menghormati antarteman, tidak mencela suku dan agama tertentu dan ikut serta gotong royong. Materi kegiatan ayo berdiskusi subtema 1 yang membahas tentang gambar daerah kekuasaan Majapahit, 2 tokoh terkenal dari kerajaan Majapahit serta peninggalannya. Peserta didik hanya diminta untuk menganalisis gambar-gambar kemudian mendiskusikan hubungan antar gambar yang terdapat pada buku siswa.

Muatan materi dan langkah-langkah pembelajaran di atas kurang untuk menumbuhkan karakter Nasionalisme pada peserta didik karena tidak memuat kriteria indikator yang telah peneliti tentukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Aman, 2015: 141) menyatakan bahwa proses pendidikan karakter memerlukan alat evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Penilaian karakter nasionalisme menggunakan

skala sikap karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap eksistensi dinamika bangsanya.

2) Reli Berkorban Demi Bangsa

Pada indikator reli berkorban demi bangsa terdapat sub indikator antara lain yaitu peserta didik yang memiliki sikap kesetiakawanan sosial, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab serta membangun pribadi yang suka belajar. Materi kegiatan ayo membaca subtema 1 tentang Mahapatih Gajah Mada. Peserta didik hanya diminta untuk membaca teks yang berjudul “Mahapatih Gajah Mada” kemudian menuliskan kembali secara singkat sesuai dengan urutan anak panah yang terdapat pada buku siswa. Materi kegiatan ayo membaca subtema 1 terdapat teks cerita yang berjudul “Kompleks Candi Penataran”. Peserta didik hanya diminta untuk membaca teks cerita tersebut kemudian menuliskan pendapat mereka serta mendiskusikan pendapat tersebut secara berpasangan.

Muatan materi dan langkah-langkah pembelajaran di atas kurang dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme pada peserta didik karena tidak memuat kriteria indikator yang telah peneliti tentukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Aman, 2015: 141) yang menyatakan bahwa proses pendidikan karakter memerlukan alat evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Penilaian karakter nasionalisme menggunakan skala sikap karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap, dan tindakan terhadap eksistensi dinamika bangsanya.

3) Pantang Menyerah

Pada indikator pantang menyerah terdapat sub indikator antara lain adalah peserta didik yang selalu semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Tidak mudah putus asa saat mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, Rajin belajar. Pada indikator ini semua materi sejarah dalam buku siswa sudah memenuhi kriteria indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Desain Pembelajaran Karakter Nasionalisme dalam Buku Guru

1) Persatuan dan Kesatuan

Indikator persatuan dan kesatuan memuat langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan ayo berdiskusi. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo berdiskusi pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa. Guru memberi waktu 3 menit. Setiap peserta didik menjawab pertanyaan secara berdiskusi di kelompok

masing-masing. Guru membimbing dan memantau kegiatan diskusi pada tiap kelompok untuk memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif selama kegiatan. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo berdiskusi pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu Peserta didik diminta untuk menganalisis gambar-gambar kemudian mendiskusikan hubungan antar gambar pada buku siswa. Setelah selesai berdiskusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk fokus ketika berdiskusi dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo berdiskusi pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu Peserta didik diminta untuk berdiskusi 5 pertanyaan. Salah dua pertanyaan pada buku siswa yaitu “Apakah perjuangan Gajah Mada mempunyai pengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia saat ini? Jelaskan jawabanmu dan berikan contoh!” dan “Hal baik apa yang dapat kamu contoh dari sikap Gajah Mada?”, kemudian peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Setelah menyampaikan hasil diskusi, peserta didik diminta untuk membaca teks tentang “Gajah Mada” yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 2 kegiatan ayo berdiskusi pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu untuk menambah pemahaman siswa tentang raja-raja pada masa Islam serta peninggalan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, guru mengajak siswa untuk mengamati gambar kemudian peserta didik mengisi tabel dan mendiskusikan isinya dengan teman sebelahnya. Peserta didik boleh melengkapi tabelnya dengan informasi yang diperoleh dari buku atau guru. Peserta didik menuliskan semua informasi yang terdapat pada tabel. Produk dinilai dengan cek lis.

Semua kegiatan “Ayo Berdiskusi” di atas masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya langkah-langkah dalam pembelajaran di atas terlihat monoton sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam proses berdiskusi. Kegiatan berdiskusi lebih bermakna jika menggunakan metode pembelajaran yang sesuai sehingga membuat peserta didik berperan aktif serta kolaboratif pada *project* yang telah ditentukan oleh guru. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan berdiskusi di atas yaitu metode pembelajaran “*Project Base Learning*”.

Mahliatussikah (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* menjadikan siswa lebih antusias dan semangat untuk mencapai target capaian belajarnya sehingga lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Anak senang belajar

dengan melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Miller, et al., 2021) *Project Base Learning* adalah metode pengajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan konstruktivisme dan teori konstruk-sionisme. Tujuan utama dibalik pengembangan metode ini adalah untuk menciptakan kesempatan belajar di mana peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau mengatasi tantangan dengan tujuan menciptakan produk akhir (Choi et al., 2019).

2) Reli Menolong Demi Bangsa

Indikator reli berkorban demi bangsa memuat langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan ayo membaca. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guru meminta peserta didik membaca teks tentang Raja Purnawarman dalam hati. Setiap peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dan secara klasikal guru membahas jawabannya. Seorang peserta didik diminta untuk menyampaikan jawaban dan peserta didik lain dapat menanggapi. Setelah itu, peserta didik dapat memperbaiki jawabannya apabila perlu. Berdasarkan jawaban tersebut, kemudian setiap peserta didik menceritakan kembali isi bacaan dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada, runtut dan menggunakan ejaan yang benar. Guru menyampaikan rubrik penilaian kepada peserta didik.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu guru meminta peserta didik untuk membaca teks tentang Mahapatih Gajah Mada. Setelah itu, peserta didik menceritakan kembali kisah tentang Mahapatih Gajah Mada sesuai dengan urutan anak panah. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik melanjutkan membaca tentang kompleks candi Penataran. Peserta didik diminta menuliskan pendapat mereka tentang candi Penataran di buku siswa kemudian peserta didik mendiskusikan pendapat tersebut secara berpasangan. Guru memotivasi peserta didik untuk fokus dan berperan aktif dalam berdiskusi. Peserta didik bisa saling bertanya jawab selama proses diskusi. Proses diskusi dinilai dengan rubrik.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 2 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk membaca teks yang berjudul “Sultan Hasanuddin” dalam hati. Guru juga ikut membaca. Selanjutnya peserta didik menjawab pertanyaan pada tabel yaitu “Apa yang kamu

ketahui tentang Sultan Hasanuddin” dan “Apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut tentang Sultan Hasanuddin” kemudian mendiskusikan kedua tabel tersebut bersama teman. Selain itu, mencari informasi tentang Sultan Hasanuddin pada sumber lain. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana cara kamu menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan jawabanmu!”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tertera pada buku siswa. Guru membimbing diskusi, berjalan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memastikan bahwa setiap anggota berpartisipasi aktif. Guru melakukan penilaian terhadap satu kelompok saat mereka berdiskusi. Saat menilai, guru menggunakan rubrik. Siswa yang belum dinilai pada kesempatan ini dapat dinilai saat mereka melakukan diskusi pada kesempatan lain.

Guru mengajak satu atau dua siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya, lalu memberi penguatan kepada seluruh siswa mengenai jawaban yang diharapkan. Guru dapat memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk memberikan komentar dari jawaban yang ada. Guru tidak menjawab langsung tetapi memberi kesempatan kepada siswa lain untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Guru dapat menguatkan jawaban-jawaban yang ada. Produk dinilai dengan menggunakan cek lis.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 2 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk membaca informasi tentang “Ki Hajar Dewantara”, guru menanyakan pertanyaan kepada peserta didik “Apa yang kalian ketahui tentang Ki Hajar Dewantara?”. Peserta didik diminta mendiskusikan jawabannya dalam kelompok. Peserta didik mengamati gambar dan membaca teks yang terdapat dalam buku siswa. Peserta didik diminta membuat pertanyaan berdasarkan teks. Peserta didik menukarkan pertanyaan dengan teman dan meminta teman tersebut menjawab pertanyaan. Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan teks dan menuliskan pada peta pikiran yang terdapat dalam buku siswa. Peta pikiran tersebut dinilai dengan daftar periksa. Guru menyampaikan bahwa “Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan pendidikan Indonesia. Berkat beliau, kita bisa bersekolah seperti sekarang. Apa yang sebaiknya kita lakukan sebagai pelajar?”. Pantang menyerah adalah salah satu sikap kepahlawanan dari Ki Hajar Dewantara yang patut diteladani. Ia tidak pernah gentar dalam memperjuangkan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 3 kegiatan ayo membaca pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk membaca

teks tentang Pattimura dan mengisi peta pikiran tentang tokoh tersebut. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa sikap kepahlawanan mereka merupakan sikap yang dimiliki juga oleh raja-raja pada masa Islam. Sikap Kepahlawanan tersebut berpengaruh terhadap masyarakat di sekitar kita. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menuliskan seluruh informasi yang diketahui oleh peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku siswa. Selain itu, peserta didik diminta untuk menulis tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh pattimura, raja-raja pada masa kerajaan Islam serta yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Peserta didik menyampaikan hasil pekerjaannya di depan teman sekelompok. Guru menilai tugas peserta didik dengan menggunakan cek lis.

Semua kegiatan “Ayo Membaca” di atas masih banyak yang menggunakan metode ceramah (*teacher centered*) menjadikan peserta didik kurang berperan aktif selama proses pembelajaran. Misalnya peserta didik hanya diminta untuk menuliskan informasi berdasarkan teks yang telah dibaca sehingga peserta didik kurang berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan tidak variatif, pembelajaran seolah-olah hanya membaca dan mengerjakan sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan “Ayo Membaca” menjadi lebih bermakna jika menggunakan metode/model pembelajaran “*Problem Based Learning*”. *Problem based learning (PBL)* merupakan konsep belajar yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut J. Duch (1994) PBL adalah instruksi kepada siswa untuk selalu belajar. Menciptakan kolaborasi yang solid dalam suatu grup untuk memecahkan masalah yang ada. Materi masalah yang dibuat guru untuk siswa, bermanfaat untuk menumbuhkan kecakapan dalam analisis, inisiatif dan kritis yang mana nantinya akan terbenam pada pola pikir peserta didik.

Sanjaya (2006: 214) menyatakan bahwa PBL adalah susunan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pemecahan masalah dengan cara ilmiah. Esensi dari permasalahan yang didaulat pada pembelajaran *problem based learning* ini adalah ketimpangan antara ideal dan realitas yang diharapkan, atau bisa dikaitkan gap antara cita-cita dengan realitas. Ibrahim (2020) menyatakan bahwa tujuan utama Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan social peserta didik . Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

3) Pantang Menyerah

Indikator pantang menyerah memuat langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan ayo mengamati. Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 1 kegiatan ayo mengamati pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu untuk menambah pemahaman peserta didik tentang raja-raja di Nusantara serta peninggalan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar beberapa tokoh dan peninggalan kerajaan pada masa kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam kemudian membuat pertanyaan tentang gambar pada buku siswa. Guru meminta peserta didik untuk memberikan beberapa contoh sikap kepahlawanan dari raja-raja yang terlihat di sekitar mereka serta diminta untuk meruliskan nilai-nilai perjuangan atau peninggalan lainnya dari para raja yang mempengaruhi masyarakat atau daerah di mana para raja-raja tinggal.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 3 kegiatan ayo mengamati pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu peserta didik diminta untuk mengamati peta para pahlawan nasional dengan cermat selama 5 menit. Berdasarkan peta tersebut, peserta didik diminta untuk mendiskusikan apa yang sudah mereka ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawna nasional yang terdapat pada buku siswa. Guru ikut serta membimbing diskusi tiap kelompok agar peserta didik turut aktif dalam proses diskusi. Perwakilan peserta didik diminta untuk menyamapaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga melakukan penilaian terhadap tiap kelompok menggunakan rubrik dan produk dinilai dengan menggunakan cek lis.

Pada langkah-langkah pembelajaran subtema 3 kegiatan ayo mengamati pada buku guru disajikan langkah-langkah pembelajaran yaitu Peserta didik diminta untuk mengamati gambar dan membaca teks tentang Sultan Iskandar Muda yang terdapat pada buku siswa kemudian peserta didik diminta untuk melihat kembali pertanyaan yang telah mereka buat pada saat awal pembelajaran. Peserta didik diminta untuk saling menukarkan pertanyaan yang mereka buat dan tiap-tiap peserta didik menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh temannya. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk mencari informasi lebih lanjut

tentang Sultan Iskandar Muda serta menuliskan informasi tokoh tersebut dalam bentuk peta pikiran.

Semua kegiatan “Ayo Mengamati” di atas masih terlihat kurang variatif dan monoton. Model pembelajaran yang disajikan didominasi oleh guru melalui ceramah-ceramahnya, menyampaikan sejumlah informasi atau materi pelajaran yang sudah disusun secara sistematis, dilanjutkan dengan pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok, ini mengkondisikan siswa dalam tingkat partisipasi yang rendah serta siswa sering berada dalam situasi “tertekan” yang berakibat pada tidak optimalnya pemusatan perhatian pada kemampuan yang harus dikuasainya menjadi rendah termasuk juga aktivitas belajar yang kurang menantang siswa untuk melakukan kerja yang maksimal. Peserta didik juga kurang berperan aktif dalam kegiatan sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna, alangkah baiknya menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung yaitu dengan model/metode pembelajaran “*Role Playing*”.

Menurut pendapat Joyce, dkk (2009, hlm. 347) model pembelajaran Role Playing adalah model yang berbasis pengalaman dan mensyaratkan adanya materi dukungan yang tidak terlalu banyak, selain situasi-situasi permasalahan itu sendiri. Pada model pembelajaran Role Playing, peserta didik dibekali berbagai pemecahan masalah untuk kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata mereka berdasarkan pada pengamatan dan mengalami langsung pemeranan. Hal tersebut senada dengan pendapat Sapriya, dkk (2008, hlm. 110) model pembelajaran Role Playing adalah model pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi berbagai peristiwa perubahan sosial budaya, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa yang akan datang. Model pembelajaran role playing bukan hanya sekedar bermain peran terhadap peristiwa yang terjadi, Tetapi lebih dari itu semua peserta didik dituntut untuk bertindak dan mengekspresikan diri serta berpendapat tanpa khawatir mendapat sanksi Kemudian untuk *feedback*-nya. peserta didik akan menerima berbagai karakter perasaan dan ide-ide lain dalam situasi yang khusus. Menurut Santoso (2016) menyatakan bahwa model Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar mengajar.

4. PENUTUP

Semua indikator karakter Nasionalisme berupa persatuan dan kesatuan, rela menolong demi bangsa dan pantang menyerah ada pada buku siswa, meskipun proporsinya berbeda-beda. Sebaran indikator dalam menumbuhkan karakter nasionalisme pada materi pembelajaran sudah merata. Namun terdapat beberapa muatan materi yang masih kurang untuk menumbuhkan karakter nasionalisme yaitu kegiatan “Ayo Berdiskusi” pada buku siswa subtema 1 tentang daerah kekuasaan Majapahit. Kegiatan “Ayo Membaca” pada buku siswa subtema 1 yang membahas tentang Mahapatih Gajah Mada. Kegiatan “Ayo Membaca” pada buku siswa yaitu membahas teks cerita yang berjudul “Kompleks Candi Penataran”.

Desain pembelajaran muatan karakter Nasionalisme pada buku paket kelas IV Tema 5 Pahlawanku pada tiap indikator serta kegiatan pembelajaran masih banyak desain pembelajaran yang kurang variatif dan monoton menjadikan kegiatan pembelajaran kurang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2000). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMU*.
- Andrianie, Prilya Shanty & Wahdan Najib Habiby. (2021). Pendidikan Karakter Anak dalam Situasi Darurat Bencana. *Abdimas Dewantara*, vol 4(1), 89 -89.
- Ardi Ade, S. (2016). *Muatan Pelajar Pancasila dalam Buku Paket Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 Kelas III SD Tema Kewajiban dan Hakku*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadillah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Agrapana Media.
- Fathinnaufak, M., & Hidayati, D. (2020). The Implementation of Character Education in Elementary School. *Journal of Educatin Management and Leadership*, vol 1 (31–38).
- Fauzan, dkk. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7 (1), 103–112.
- Hanik dkk. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning di SDN Kedungpeluk 2 Sidoharjo*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Royal, 5(3), 272-279.
- Jamali, M., Surtikanti, Aly, T., & Sundari. (2008). *Landasan Pendidika* (E. Supriyanto & R. Rubiyanto (eds.); Oktober 20). Muhammadiyah University Press.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter* (A. Wardan (ed.). PT Remaja Rosadakarya.
- Lepinski., (2005), *Problem Based Learning: A New Approach To Teaching, Training & Developing Employees*. Cokie Lepinski, Assistant Communications Manager Marin County Sheriff's Office.
- Mertika & Dewi Mariana. (2020). Fenomena Game Online di Kalangan Anak Sekolah Dasar. *Journal of Education Review and Research*, vol 3 (2), 99 – 104.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2020). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5.
- Pramujiono, dkk (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang: Indocamp.
- Pratiwi, E., Mardiyati, Y., & Ningsih, Y. (2020). Analysis of Character Values on Student

- Thematic Books Grade IV on Various Accupations Edition Revision 2017 Themes. *Journal of Academic and Applied Research*, Vol. 4, 79–82.
- Santoso, (2016). *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang, hal.86.
- Saputra, Hardika. (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Perpustakaan IAI Agus Salim.
- Sublipta, V. P., Rodiyana, R., & Nahdi, D. S. (2021). Studi Pustaka Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* , 3(3), 453-464.
- Wuryani, M., Roemintoyo, & Yamtinah, S. (2018). Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence. *International Journal of Educational Methodology*, vol 4(2), 75–81.
- Zubaedi. (2015). *Character Education Design: Conception and Application in Educational Institutions*. Jakarta: Kencana.

